

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan balita *stunting* masih banyak pada seluruh dunia. Mengikuti angka *stunting* dari UNICEF dan WHO Negara Indonesia menduduki peringkat ke-27 dari 154 negara, yang membuat Indonesia di urutan ke-5 teratas dari Negara di Asia (Maisyaroh, *et al*, 2023). Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka *stunting* Indonesia turun dari tahun ke tahun. Tahun 2019 24,7% kasus, tahun 2021 24,4% kasus, menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun prevalensi ini belum selaras dengan target WHO yaitu prevalensi *stunting* dibawah 20%. Provinsi Jawa timur untuk prevalensi *stunting* tahun 2022 sejumlah 19,2%. Kabupaten Gresik angka *stunting* tahun 2022 sejumlah 10,7% dimana lebih rendah dari Tahun 2021 yakni 23,5% (Kemenkes, 2022). Namun, di akhir tahun 2023 ada pelonjakan kasus *stunting* baru di kabupaten gresik, yakni ada 1874 kasus *stunting* baru yang menjadikan persentase balita *stunting* juga ikut naik. Kasus *stunting* di lingkungan kerja Puskesmas Sukomulyo Kabupaten Gresik tahun 2022 sebesar 7.72% di tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 3.5% dan mengalami peningkatan di tahun 2024 (Januari) sebesar 5.3%.

Permasalahan gizi balita di Puskesmas Sukomulyo berdasarkan data bulan timbang pada bulan Agustus 2023 menunjukkan jumlah balita yang melakukan penimbangan adalah 2152 balita dengan hasil status gizi *underweight* 67, *stunting* 85, *wasting* 44, *overweight* 95, dan obesitas 35. Masalah terbanyak di Desa Yosowilangun, yaitu terdapat 21 kasus balita *underweight*, 29 kasus balita *stunting*, 11 kasus balita *wasting*, 9 kasus balita *overweight*, dan 11 kasus balita obesitas. Desa Yosowilangun merupakan wilayah perkotaan di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang memiliki kondisi dengan tingkat Pendidikan paling banyak SLTA/Sederajat sebanyak 4563 KK, yang kemudian disusul Diploma IV/Sederajat. Menurut petugas kesehatan di Desa Yosowilangun problem gizi balita lantaran banyaknya kedua orangtua yang bekerja sehingga

banyak yang menitipkan anaknya ke TPA (Tempat Penitipan Anak) maupun di asuh oleh nenek/kerabat/pengasuh yang lain sehingga berpengaruh dalam pemberian makan bayi dan anak (PMBA) ini berakibat pada pola makan setiap hari. Sebagian ibu balita tidak teratur mengikuti posyandu sebulan sekali karena kurangnya pemahaman akan kesehatan dan gizi balita.

Berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan resiko terjadinya *stunting* melonjak 1,6 kali dari golongan umur 6-11 bulan sebesar 13.7% ke golongan umur 12-24 bulan sebesar 22.4% (Kemenkes, 2022). Melonjaknya kasus *stunting* di golongan umur enam bulan sampai dua tahun memperingatkan bahwa balita Indonesia belum memperoleh praktek pemberian makan bayi dan anak dalam kategori cukup serta jajanan yang sesuai. Jika balita diberi makanan dengan benar dan cukup, didukung upaya pencegahan penyakit, dapat berdampak anak pertumbuhan dan perkembangan sesuai usianya sekaligus mencegah dan menurunkan *stunting* (UNICEF, 2020).

Malnutrisi merupakan persoalan penting ; kasus *stunting*, balita kurang berat badan, serta balita sangat kurus (*wasting*) masih mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (UNICEF, 2020). Sejak dikandung sampai anak berusia dua tahun (1000 HPK), anak mengalami periode emas kehidupan *window of opportunity*. Malnutrisi di 1000 HPK dapat mempengaruhi kehidupan berikutnya (Kemenkes, 2020).

Presiden Indonesia turut mendukung gerakan Percepatan Penurunan *Stunting* sehingga tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 yang melambangkan wujud tanggung jawab pemerintah menurunkan *stunting* di Tahun 2024 menjadi 14 persen. Perpres ini menguatkan Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* 2018-2024 bertujuan dalam penurunan masalah *stunting*, menjamin pemenuhan nutrisi, membenahi pola asuh, menaikkan akses dan mutu pelayanan kesehatan serta meningkatkan kebersihan dan sanitasi. (Bappenas, 2021).

Stunting merepresentasikan malnutrisi dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan dampak jangka panjang, seperti pertumbuhan yang terhambat,

degradasi psikologis, mudah sakit, rendahnya kapasitas produksi ekonomi, dan kualitas sumber daya manusia rendah (UNICEF, 2020). *Stunting* juga merepresentasikan malnutrisi yang lama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan di 1000 HPK. Kondisi ini digambarkan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut *World Health Organization* (WHO) (Welly, 2023).

WHO menemukan 4 aspek pemicu *stunting* yakni aspek rumah tangga dan keluarga, pemberian MP-ASI yang kurang memadai, pemberian ASI selama enam bulan, dan penyakit infeksi. Aspek lainnya yang turut mempengaruhi pertumbuhan balita adalah pelayanan fasilitas kesehatan (UNICEF, 2020). Salah satu fasilitas kesehatan yaitu Posyandu. Posyandu di perkirakan menjadi upaya guna mengurangi angka kematian dan kesakitan balita serta dapat meningkatkan status gizi balita (Theresia, 2020). Penelitian oleh (Welly, 2023) menjelaskan bahwa aspek yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* adalah kunjungan posyandu, pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI.

Posyandu diperuntukkan menjadi observasi kesehatan pada masyarakat (Pratiwi, 2023). Pengukuran antropometri rutin setiap bulan mesti dilaksanakan guna mengetahui pertumbuhan pada balita. Pengukuran antropometri boleh dilaksanakan di berbagai tempat seperti posyandu, ponkesdes, puskesmas atau sarana fasilitas kesehatan yang lain. Pengukuran antropometri menjadi salah satu kegiatan utama dalam posyandu dan sebagai salah satu program pemulihan gizi. Pengukuran antropometri balita baiknya dilakukan setiap bulan sampai lima tahun di fasilitas kesehatan untuk mengetahui tumbuh kembang balita (Theresia, 2020).

Menurut Data Kabupaten Gresik Tahun 2023 Indikator D/S (partisipasi masyarakat yang balitanya ditimbang) Puskesmas Sukomulyo masuk peringkat 3 dari bawah dari 32 Puskesmas, hal ini dikarenakan capaian D/S Tahun 2023 hanya 73,80%, dimana seharusnya target D/S 80,00%. Data SKDN Puskesmas Sukomulyo di tahun 2023 Desa Yosowilangun, memperlihatkan bahwa pada kegiatan partisipasi masyarakat dalam mengikuti penimbangan antropometri

(D/S) hanya tercapai 69.00% yang merupakan lebih rendah dari desa lain serta lebih rendah dari target indikator program gizi yakni 80%. Balita yang ditimbang serta naik berat badannya (N/D) hanya 66.22% yaitu lebih rendah dari target indikator program gizi yaitu 86%. Sedangkan tingkat kepatuhan kunjungan Posyandu di Puskesmas Sukomulyo Kabupaten Gresik tahun 2022 sebesar 73.06% tahun 2023 sebesar 73.84% dan tahun 2024 (januari) sebesar 76.00%.

Ibu yang patuh mengikuti posyandu mendapatkan informasi mengenai pertumbuhan balita yang disampaikan dari petugas kesehatan. Ketidak patuhan ibu untuk mengikuti kegiatan posyandu mengakibatkan tidak memperoleh informasi mengenai kesehatan, tidak memperoleh vitamin A, ibu balita tidak memahami pertumbuhan berat dan tinggi badan balita, tidak memahami perkembangan balita, ibu balita tidak memperoleh penyuluhan mengenai makanan tambahan (PMT) (Emilia, *et al*, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai ada atau tidak ada hubungan antara kepatuhan posyandu dan ketepatan porsi pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunted* (pendek) di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran kepatuhan posyandu balita pada anak usia 6-24 bulan di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar?
- b. Bagaimana gambaran ketepatan porsi pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar?
- c. Bagaimana gambaran kejadian *Stunted* (pendek) pada anak usia 6-24 bulan di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar?
- d. Adakah hubungan antara kepatuhan posyandu dengan kejadian *Stunted* (pendek) pada balita usia 6-24 bulan di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar?

- e. Adakah hubungan antara ketepatan porsi pemberian MP-ASI dengan kejadian *Stunted* (pendek) pada anak usia 6-24 bulan di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah guna mengetahui hubungan antara kepatuhan kunjungan posyandu dan porsi pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunted* (pendek) di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran kepatuhan posyandu di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran porsi pemberian MP-ASI di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.
- c. Untuk mengidentifikasi gambaran kejadian *stunted* (pendek) di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan posyandu dengan kejadian *Stunted* (pendek) di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara ketepatan porsi pemberian MP-ASI dengan kejadian *Stunted* (pendek) di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan akan hubungan kepatuhan posyandu dan ketepatan porsi pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunted* (pendek) di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi guna pengambilan kebijakan dalam rangka penurunan angka *stunted* maupun *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sukomulyo.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

H_a : Ada hubungan antara kepatuhan kunjungan posyandu dan ketepatan porsi pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunted* (pendek) di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.

H_0 : Tidak ada hubungan antara kepatuhan kunjungan posyandu dan ketepatan porsi pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunted* (pendek) di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.

